

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan adalah salah satu di antara bahan makanan protein yang paling mudah mengalami pembusukan (perishable). Oleh karena itu, sangat diperlukan tindakan yang tepat dan cermat di dalam pencegahan pembusukan tersebut, mulai dari saat penangkapan sampai tiba di tangan konsumen. Tindakan yang dimaksud adalah berupa pengawetan dan pengolahan seperti pengasinan, pengeringan, perebusan, pembekuan, dan pengasapan. Kelemahan yang dimiliki oleh ikan dirasakan sangat menghambat usaha pemasaran hasil perikanan dan tidak jarang menimbulkan kerugian besar, terutama pada saat produksi ikan melimpah. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan daya simpan dan daya awet produk perikanan pada pasca panen melalui proses pengolahan maupun pengawetan.

Untuk memberikan nilai tambah terhadap hasil ikan, mengingat ikan mudah busuk, perlu dibuat alternatif pengolahan atau pengawetan guna memperpanjang masa simpan dan masa distribusinya. Bisa dengan cara pembekuan, pengalengan, pengasinan, pemindangan, atau pengasapan. Ikan hasil pengolahan dan pengawetan umumnya sangat disukai oleh masyarakat karena produk akhirnya mempunyai ciri-ciri khusus yakni perubahan sifat-sifat daging seperti bau (odour), rasa (flavour), bentuk (appearance) dan tekstur.

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu kabupaten dengan produksi ikan tangkap terbesar di Sumatera Utara berdasarkan sumber BPS Perikanan, dan Kelautan Tapanuli Tengah dengan jumlah 48.910 ton tahun 2018,

69. 847 Ton pada Tahun 2019, dan pada Tahun 2020 sebanyak 12.011 Ton yang berpotensi diolah dalam industri pengolahan ikan. Industri pengolahan ikan dominan merupakan pengeringan ikan dan pengasinan ikan di Kelurahan Hajoran, yang termasuk dalam skala usaha industri rumah tangga. Hajoran mempunyai potensi berupa keuntungan mendapatkan bahan baku, keuntungan aglomerasi dan permintaan pasar tinggi namun terdapat masalah yaitu aktivitas kapal, sulitnya permodalan, kurangnya diversifikasi produk, alat pengolahan tradisional, masalah sarana prasarana industri serta Pandemi Covid-19 yang sejak 2020 dirasakan masyarakat Kecamatan Hajoran sangat berimbas kepada produksi ikan yang sangat menurun. Peran pendampingan oleh pemerintah atau lembaga nonprofit dirasa sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia serta akses modal berupa bantuan dari bank maupun dari pemerintah. Dengan adanya modal, diharapkan pengembangan pengolahan usaha ikan asin dapat berjalan dengan baik dan terus meningkat.

Maka sesuai dari uraian diatas, penulis akhirnya tertarik untuk meneliti mengenai **PENGARUH PENDAMPINGAN DAN BANTUAN AKSES MODAL TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN DI KELURAHAN HAJORAN TAPANULI TENGAH**

1.2. Rumusan Masalah

Dengan masalah tersebut maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Pendampingan terhadap pengembangan usaha pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah

2. Apakah terdapat pengaruh Akses modal terhadap pengembangan usaha pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
3. Apakah terdapat pengaruh Pendampingan dan Akses Modal terhadap pengembangan usaha pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendampingan terhadap pengembangan usaha pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Akses Modal terhadap pengembangan usaha pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Pendampingan dan Akses Modal terhadap pengembangan usaha pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berguna bagi penulis sebagai mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan dan dapat menambah pemahaman peneliti terhadap masalah tentang pengaruh

Pendampingan dan Akses Modal terhadap Pengembangan usaha pengolahan Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran atau masukan bagi tempat penelitian sebagai acuan untuk pengembangan usaha pengolahannya

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pendampingan

Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan.

Menurut Deptan (2004 : 4) pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok. Pendampingan pada intinya didasari oleh prinsip pemihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal, tertindas dan dibawah untuk menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Pendampingan dengan konsep mencakup upaya perbaikan kualitas hidup rakyat yang diukur dari peningkatan kesejahteraan ekonomi, partisipasi.

2.1.1.2 Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan, potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Menurut Juni Thamrin (1996:89), banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan ke lapangan, tujuan kunjungan kelapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi.

Menurut Deptan (2004 : 8), tujuan dari pendampingan antara lain:

- a) Memperkuat dan memperluas kelembagaan yang sedang dijalankan dimasyarakat.
- b) Menumbuhkan dan menciptakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang dijalankan.
- c) Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan

2.1.1.3 Fungsi Pendampingan

Diantaranya fungsi pendampingan menurut Wiryasaputra (2006 : 87) sebagai berikut:

1. Fungsi Penyembuhan (Healing) Fungsi ini di pakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan kekeadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsional sehingga dia tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.
2. Fungsi Membimbing (Guiding) Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini, klien sedang dalam proses pengambilan keputusan.

3. Fungsi Menopang (Sustaining) Fungsi ini dilakukan bila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang digunakan sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri diatas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh.
4. Fungsi Memperbaiki Hubungan (Renconciling) Fungsi ini dipakai untuk membantu klien bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan.
5. Fungsi membebaskan (Liberating, empowering, capacity building) Fungsi ini dapat juga di sebut sebagai “membebaskan” (liberating) atau “memampukan” (empowering) atau memperkuat (capacity building).

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Pendampingan

Dalam Depsos (2007:9) melaksanakan tugasnya, pendamping harus berpedoman dan memegang teguh prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Penerima (acceptance)
2. Individualisasi (individualization).
3. Tidak menghakimi (non judgemental)
4. Kerahasiaan (confidentiality)
5. Rasional (rationality)
6. Empati (empaty)
7. Kesungguhan dan ketulusan (geniuness)
8. Mawas diri (self awareness)
9. Partisipasif (participation)

2.1.1.5 Metode Pendampingan

Metode Pendampingan yang biasa digunakan dalam kegiatan pendampingan yaitu:

- a. Konsultasi Konsultasi adalah upaya pembantuan yang diberikan pendamping terhadap masyarakat dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- b. Pembelajaran Pembelajaran adalah alih pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pendamping kepada masyarakat dalam proses yang disengaja.
- c. Konseling Konseling adalah membantu menggali semua masalah dan potensi yang dimiliki dan membuka alternatif-alternatif solusi untuk mendorong masyarakat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang ada dan harus berani bertanggung jawab bagi kehidupan masyarakat (Bintan, 2010: 2).

2.1.1.6 Indikator Pendampingan

Indikator pendampingan menurut Suharto (2005,h.95) yakni berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu:

1. Pemungkinan (Enabling) atau fasilitasi Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat, beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber
2. Penguatan (Empowering) Penguatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta bertukar gagasan dengan pengetahuan pengalaman masyarakat yang didampinginya, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi penguatan.
3. Perlindungan (Protecting) Merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demo kepentingan masyarakat yang didampinginya. Pendamping dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Fungsi perlindungan juga menyangkut tugas pendamping sebagai konsultan dalam pemecahan masalah yang dihadapi para anggota
4. Pendukung (Supporting) Mengacu pada keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan dalam mengorganisasi kelompok yang didampingi, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan berbagai keterampilan dasar yang dimiliki. Dalam menjalankan suatu usaha perlu adanya pendampingan agar usaha yang dikelola masing-masing anggota masyarakat dapat berjalan dengan baik dan dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut juga dapat berdampak positif dalam perkembangan usaha yang membawa pada peningkatan kesejahteraan para anggota.

2.1.2 Akses Modal

Modal menurut Dede Suleman (2019 : 19), Modal adalah bagian paling penting yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau perusahaan, modal merupakan

aliran darah untuk perusahaan yang membuat perusahaan bias berjalan dan dapat melaksanakan aktivitas produksi dan aktivitas-aktivitas bisnis lainnya.

Akses adalah jalan masuk, sedangkan modal berarti uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya. Dari dua arti kata tersebut, Eni Cahyani dan Novita Sari (2013:30) mengambil kesimpulan bahwa akses modal adalah “jalan masuk untuk wirausaha dalam mendapatkan uang, barang dan sebagainya untuk dipergunakan menghasilkan sesuatu”

2.1.2.1 Macam-Macam Modal

Endang Purwanti (2012: 19) secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang , namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan.
2. Modal kerja adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
3. Modal operasional adalah modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik dan sebagainya.

2.1.2.2 Sumber Modal

Menurut Dede Suleman (2009 : 20-21), Modal pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu :

1. Dalam perusahaan (internal) sumber modal internal berasal dari setiap aktivitas atau pun kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Beberapa sumber modal internal

perusahaan yang dapat digunakan yaitu laba ditahan, akumulasi penyusutan dan beberapa sumber modal lainnya

2. Luar perusahaan (eksternal) berbeda dengan sumber modal internal yang cenderung terbatas (yaitu hanya dari hasil aktivitas usahanya saja), sumber modal eksternal berasal dari pihak-pihak luar yang mau bekerjasama dengan perusahaan. Beberapa pihak yang sering kali digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yaitu bank, koperasi, kreditur, supplier, dan juga pasar modal.

2.1.2.3 Pembagian Modal

1. Modal aktif adalah modal yang menunjukkan bentuknya atau modal yang tertera disebelah debit dari neraca. Berdasarkan cara dan lamanya perputaran.
2. Modal pasif adalah modal yang menunjukkan sumber atau asalnya atau modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca

2.1.2.4 Indikator Akses Modal

Adapun dalam penelitian Cahyani dan Sari, indikator akses modal yaitu :

1. Hibah Secara sederhana dapat diartikan sebagai bantuan dana yang tidak dikembalikan. Sedangkan menurut hukum perdata pasal 1666 KUHP, hibah adalah perjanjian atau persetujuan antara pihak yang menghibahkan dengan penerima hibah secara cuma-cuma dan tidak dapat ditarik kembali, atau menyerahkan/melepaskan sesuatu benda kepada/demi keperluan penerima hibah yang menerima penyerahan/penghibahan itu
2. Pinjaman adalah bantuan dana yang harus dikembalikan. Sumber dana pinjaman dapat diperoleh melalui pinjaman dari dunia perbankan, pinjaman dari lembaga keuangan, dan pinjaman dari perusahaan non keuangan.
3. Dana pribadi adalah sumber modal sendiri yang diperoleh dari uang pribadi, tabungan atau cadangan laba yang belum digunakan.

2.1.3 Pengembangan

Menurut Malayu Hasibuan (2010 : 69), Pengembangan adalah “suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan”.

Menurut Mutiara Panggabean (2004 : 54), Pengembangan adalah “upaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan lama dan baru yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan baik untuk saat ini atau untuk masa mendatang”

Menurut Agus Tulus (1993 : 88), Pengembangan merupakan “suatu proses pendidikan jangka panjang bagi para karyawan manajerial untuk memperoleh penguasaan konsep-konsep abstrak dan teoretis secara sistematis”.

Menurut Kadarisman (2012 : 1), Pada dasarnya pengembangan (development) merupakan kesempatan-kesempatan belajar atau (learning opportunities), yang di desain guna mmbantu para pekerja/karyawan/pegawai atau sumber daya manusia (SDM) organisasi/perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan karyawan baru/lama untuk memperoleh penguasaan konsep-konsep abstrak dan teoritis secara sistematis.

2.1.3.1 Tujuan pengembangan

Menurut Malayu Hasibuan (2010 : 71-72), Tujuan pengembangan hakikatnya menyangkut hal-hal berikut :

1. Produktivitas Kerja
2. Efisiensi
3. Kerusakan
4. Kecelakaan
5. Pelayanan
6. Moral
7. Karir
8. Konseptual
9. Kepemimpinan
10. Social Skills

11. Technical Competent
12. Stabilitas Emosi

2.1.3.2 Proses Pengembangan

Menurut Malayu Hasibuan (2010 : 75-76) Proses atau langkah-langkah pengembangan hendaknya dilakukakn sebagai berikut :

1. Sasaran
Setiap pengembangan harus terlebih dahulu ditetapkan secara jelas sasaran yang ingin dicapai. Apakah sasaran pengembangan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknis mengerjakan pekerjaan (technical skills) ataukah untuk meningkatkan kecakapan memimpimpi (managerial skills) dan conceptual skills
2. Kurikulum
Kurikulum atau mata pelajaran yang akan diberikan harus mendukung tercapainya sasaran dari pengembangan itu. Kurikulum harus di tetapkan secara sistematis, metode pengajaran, dan sistem evaluasinya harus jelas agar sasaran dari pengembangan itu optimal.
3. Sarana
Mempersiapkan tempat dan alat-alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengembangan. Penyediaan tempat dan alat-alat harus didasarkan pada prinsip ekonomi serta berpedoman pada sasaran pengembangan yang ingin dicapai
4. Peserta
Menetapkan syarat-syarat dan jumlah peserta yang dapat mengikuti pengembangan.
5. Pelatih
Menunjuk pelatih atau instruktur yang memenuhi persyaratan untuk mengajarkan setiap mata pelajaran sehingga sasaran pengembangan tercapai
6. Pelaksanaan
melaksanakan proses belajar-mengajar artinya setiap pelatih mengajarkan materi pelajaran kepada peserta pengembangan. Proses belajar mengajar harus diakhiri dengan ujian atau evaluasi untuk mengetahui sasaran pengembangan tercapai atau tidak

2.1.3.3 Metode-metode pengembangan

1. Metode Latihan atau Training

Metode latihan harus berdasarkan kepada kebutuhan pekerjaan tergantung pada berbagai faktor, yaitu waktu, biaya, jumlah peserta, tingkat pendidikan dasar peserta, latar belakang peserta dan lain-lain

2. Metode Pendidikan (Education Method)

Metode pendidikan dalam arti sempit yaitu untuk meningkatkan keahlian dan kecakapan manajer memimpin para bawahannya secara efektif. Seorang manajer yang efektif pada jabatannya akan mendapatkan hasil yang optimal. Hal inilah yang memotivasi perusahaan memberikan pendidikan terhadap karyawan manajerialnya

2.1.3.4 Indikator Pengembangan

1. Karakteristik Ekonomi

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita kontribusi sektor manufaktur atau industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akars diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun.

2. Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. tenaga kerja, apabila terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja atau jumlah pengangguran meningkat dan jumlah pencari kerja bertambah, maka tingkat upah akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja atau penawaran tenaga kerja

menurun maka tingkat upah akan meningkat (Lipsey,2000).
Permintaan tenaga kerja dalam suatu wilayah adalah hubungan antara kuantitas

3. Karakteristik Geografis

Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

4. Modal Sosial Budaya

Keberadaan patensi suatu wilayah tidak lepas dari pengaruh kehidupan sosial budaya. Sosial budaya dapat disebut sebagai salah satu indikator untuk mengukur potensi wilayah daerah di Indonesia karena memenuhi kriteria seperti spesifik dan dapat diukur. Penting untuk menganalisis potensi wilayah

2.2 Penelitian Terdahulu

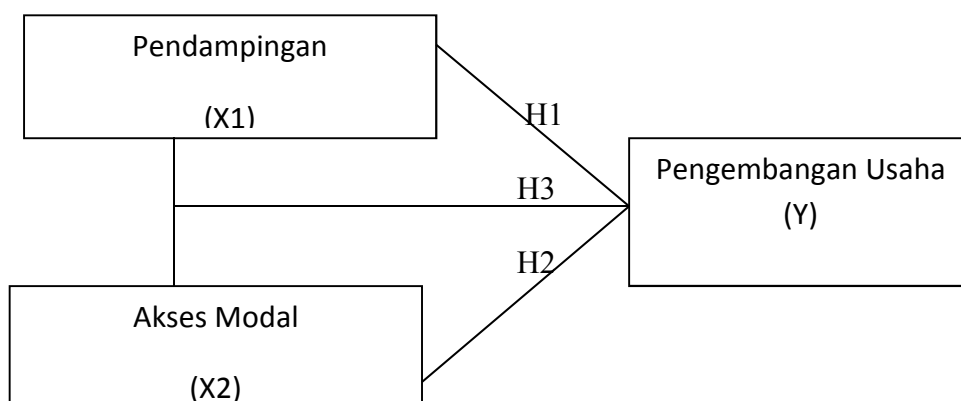
Penulis melakukan peninjauan pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi bagi penelitian ini. Terdapat tiga penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Nama dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Pelatihan, Modal Usaha dan Pendampingan Terhadap Kesejahteraan Mustahiq (Studi Pada Progam Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta), Oleh Nur Fathurrohman, Tahun 2016	X1 : Pelatihan X2 : Modal Usaha X3 : Pendampingan Y : Kesejahteraan mustahiq dompet dhuafa Yogyakarta	Secara uji simultan dan uji parsial pelatihan, modal usaha, dan pendampingan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan mustahiq dompet dhuafa Yogyakarta

2.	Pengaruh karakteristik Wirausaha , Modal Usaha dan Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga, oleh Endang Purwanti, Tahun 2012	X1 : Karakteristik Wirausaha X2 : Modal Usaha X3 : Pemasaran Y : Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga	Terdapat pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha UMKM secara signifikan. Modal usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha, bahkan modal usaha mempunyai pengaruh yang paling dominan. Strategi pemasaran tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha. Terdapat pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha dan strategi pemasaran bersama terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Desa Kalilondo Salatiga.
----	--	---	---

2.3 Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_01 = Pendampingan tidak berpengaruh terhadap Pengembangan pengolahan usaha Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
 H_a1 = Pendampingan berpengaruh terhadap Pengembangan pengolahan usaha Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
2. H_02 = Akses Modal tidak berpengaruh terhadap Pengembangan pengolahan usaha Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
 H_a2 = Akses Modal berpengaruh terhadap Pengembangan pengolahan usaha Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
3. H_03 = Pendampingan dan Akses Modal tidak berpengaruh terhadap Pengembangan pengolahan usaha Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah
 H_a3 = Pendampingan dan Akses Modal berpengaruh terhadap Pengembangan pengolahan usaha Ikan Asin di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif artinya penelitian dilakukan pada populasi dan sampel tertentu yang representatif. Proses penelitiannya bersifat deduktif karena untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori-teori. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti kuantitatif biasanya menggunakan instrument tertentu yang sudah disiapkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa peneliti kuantitatif selalu melibatkan dirinya pada perhitungan atau angka tertentu. Penelitian kuantitatif menggunakan metode-metode analisis yang jelas dan sistematis guna menarik kesimpulan (Basilius Redan Werang, 2015:16). Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, dengan waktu penelitian yang dimulai dari Februari 2022 sampai dengan Agustus 2022.

Tabel 3.1

Tempat dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian (2018)																																			
		Jan		Februari				Maret				April				Maji				Juni				Juli				Agustus									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	
1	Penelitian	■	■																																		
2	Penelitian			■	■																																
3	Penelitian				■	■	■																														
4	Penelitian					■	■	■	■																												
5	Penelitian						■	■	■	■	■																										
6	Penelitian							■	■	■	■	■	■																								
7	Penelitian								■	■	■	■	■	■																							
8	Penelitian									■	■	■	■	■	■																						
9	Penelitian										■	■	■	■	■	■																					
10	Penelitian											■	■	■	■	■	■																				
11	Penelitian												■	■	■	■	■	■																			
12	Penelitian													■	■	■	■	■	■																		
13	Penelitian														■	■	■	■	■	■																	
14	Penelitian															■	■	■	■	■	■																
15	Penelitian																■	■	■	■	■	■															
16	Penelitian																	■	■	■	■	■	■														
17	Penelitian																		■	■	■	■	■	■													
18	Penelitian																			■	■	■	■	■	■												
19	Penelitian																				■	■	■	■	■	■											
20	Penelitian																					■	■	■	■	■	■										

3.3 Jenis Data dan Teknik pengumpulan Data Berdasarkan prosedur atau cara

menghimpunnya Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Nalom Siagian (2021:19), ada dua jenis data yaitu:

1. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari objek penelitian sebagai sumber data-data dalam penelitian. Data primer ini dapat diperoleh melalui berbagai cara dibawah ini :

a. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner adalah “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”

b. Observasi, yaitu proses mengamati objek penelitian secara langsung.

c. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh langsung dari sumbernya.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang telah tersedia atau data yang telah diolah dari lembaga atau organisasi penyelidik sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, dokumen yang tersedia, catatan yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum.

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Nalom Siagian (2021:53), populasi dapat dikatakan “kumpulan” banyak sampel penelitian, sehingga didalam penelitian sangat diperlukan penentuan sampel tersebut sebagai cara untuk “memudahkan” dalam membaca fenomena atau realitas yang ada. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat pengolah usaha ikan asin di Hajoran. Jumlah masyarakat yang mengolah usaha ikan asin di Kelurahan Hajoran yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2.802 jiwa. Sedangkan sampel adalah refleksi langsung dari populasi, dimana potret realitas yang akan di data berada sepenuhnya dalam sampel tersebut. Nalom Siagian (2021:54)

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui Teknik non-probability sampling jenis Quota Sampling. Teknik non-probability sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang tidak melibatkan unsur probabilitas, sehingga dapat dilakukan secara acak dan sederhana, Adapun Quota Sampling artinya jenis Teknik pengambilan data Nonprobability Sampling yang dilakukan melalui klasifikasi populasi, menentukan proporsi sampel tiap kelas, menetapkan kuota untuk interviewer Teknik sampling ini termasuk non random sampling, karena tidak memperhitungkan variasi antara setiap unit sampling dan kemungkinan kekeliruan sampel. jenis convenience sampling atau sampel yang dipilih secara kebetulan. Adapun jenis Sampling pada Nonprobably sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Snowball Sampling. Snowball

Sampling yaitu memilih responden via probabilitas, responden berikutnya atas rekomendasi rekomendasi responden sebelumnya tersebut. (Nalom Siagian 2021:57)

Pengambilan sampel dihitung dengan rumus Slovin yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan yang tidak bisa ditolerir (10%)

$$n = \frac{2.802}{1+2.802 (10\%)^2}$$

$$N = 96,554100620261$$

Maka dengan demikian untuk mempermudah penelitian, peneliti membultakan banyaknya sampel dari 96,554100620261 menjadi 97 sampel.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas oleh peneliti sebelum memulai pengumpulan data.

Berdasarkan objek penelitian dan metode penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi variable penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independent adalah variabel yang menjadi sebab terpengaruhnya variabel dependen. Variabel independent merupakan variabel yang menjadi penyebab terjadinya sebuah fenomena. Variasi perubahan variabel independent akan berakibat terhadap variasi perubahan variabel Dependen. Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini , maka yang menjadi variabel independent dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

X_1 = Pendampingan

X_2 = Akses Modal

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent. Besarnya perubahan yang terjadi pada variabel independent akan berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka berdasarkan Latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengembangan Usaha masyarakat Kelurahan Hajoran, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berikut Operasional Variabel dan skala pengukuran yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala	Sumber Data
Pendampingan (X_1)	Pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan	1. Pemungkinan (Enabling) atau fasilitasi 2. Penguatan 3. Perlindungan 4. Pendukungan	Skala Likert	Kuesioner

	sebagai fasilitator, komunikator, dan Dinamisator			
Akses Modal (X ₂)	Modal adalah seluruh hal yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang meliputi uang tunai, kredit, hak dalam membuat, dan menjual sesuatu dalam bentuk paten, berbagai mesin, dan properti.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hibah 2. Pinjaman 3. Dana 	Skala Likert	Kuesioner
Pengembangan Usaha (Y)	Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi 2. Tenaga Kerja 3. Karakteristik Geografis 4. Sosial Budaya 	Skala Likert	Kuesioner

Sumber: Data diolah

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor pengaruh perkembangan wirausaha masyarakat.

3.7 Analisis Uji Instrumen

Analisis kuantitatif yang digunakan penelitian ini adalah dengan melakukan uji Instrumen yaitu:

3.7.1 Uji Validitas

Untuk mengumpulkan data kuantitatif dengan mempergunakan test sebagai alat pengukur, validitasnya dapat diukur dengan perhitungan statistik berupa Teknik korelasi. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Mengukur validitas dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Melakukan korelasi antar skor variabel. Dalam hal ini melakukan korelasi masing-masing variabel dan hipotesis yang diajukan:

H_0 : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor variabel

H_a : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi dengan total skor variabel

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dengan n sebagai jumlah sampel. Selain membandingkan r hitung dengan r table, uji signifikansi dapat dilakukan melalui uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}}$$

Uji validitas dapat dilakukan dengan cara melakukan kolerasi antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk

2. Uji dengan Confirmatory Factor (CFA)

Analisis faktor konfirmasi akan mengelompokkan masing-masing indikator kedalam beberapa faktor. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,32 (muatan factor > 0,32) dan memilki person correlation kurang dari 0,05 (pearson correlation <0,05). Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi adalah korelasi Pearson Product Moment yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2] - [N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi

X = Skor butir

Y = Skor total butir

N = Jumlah sampel (Responden)

Selanjutnya, jika nilai r dibandingkan dengan nilai r table dengan derajat bebas (n-2). Jika nilai r hasil perhitungan lebih besar dibandingkan dengan nilai r table pada alfa tertentu maka berarti signifikan sehingga dapat disimpulkan bhawa butir pertanyaan atau pernyataan itu valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa reliabilitas alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketetapan/keajegan alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda.

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Untuk mencari reliabilitas dapat menggunakan rumus Alpha :

$$r_{11} = \frac{(k)}{(k-1)} \frac{(1-\sum ab^2)}{at^2}$$

Dimana :

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen
- k = Banyak butir pertanyaan
- ab^2 = Jumlah varians butir
- at^2 = Varian total

3.8 Analisis regresi linier berganda

Menurut Nalom Siagian (2021:96) secara teoritis, analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi linear sederhana. Dalam konteks analisis regresi linear sederhana dibuat analisis hubungan satu variabel independent dengan satu variabel dependen. Hubungan ini dinyatakan dalam persamaan linear yang dimaksudkan untuk meramalkan besarnya nilai Y berdasarkan nilai X tertentu.

Regresi linier berganda dapat dihitung dengan persamaan matematika berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Perkembangan usaha

X₁ = Pendampingan

X₂ = Akses modal

a = Konstanta

b₁, b₂, = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

3.9 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut baik atau tidak. Dalam kaidah statistic ekonometrika, apabila menggunakan regresi linear berganda, perlu melakukan pengujian terlebih dahulu kemungkinan pelanggaran asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dimaksud untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi alat ukur statistik linear berganda dapat digunakan.

3.9.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan, variabel terkait, variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat dari probabilitasnya. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan *kolmogorov smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil

uji *kolmogorov smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot, dengan asumsi:

1. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi uji normalitas.

3.9.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat diukur dari nilai tolerance dan varian inflation (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Namun jika nilai tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual adsolute sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka akan berakibat pada sebuah keraguan atau

ketidakakuratan pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah studentized. Maka dasar pengambilan keputusan:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.10. Uji Hipotesis Penelitian

3.10.1. Uji Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan Uji statistik maka peneliti dapat seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_1) sama dengan nol, atau:

$$\mathbf{H_0 : b_1 = 0}$$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel hasilnya tidak sama dengan nol atau:

$$\mathbf{H_a : b_1 \neq 0}$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Cara melakukan Uji t yaitu :

1. Bila jumlah df (degree of freedom) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_1 = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis Alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel Dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut table. Apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t table, kita menerima hipotesis Alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independent secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.10.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Bila F lebih besar dari 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut table, bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F table, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.10.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 jumlahnya kecil itu berarti variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai $R^2 = 1$ maka hal ini menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas baik X_1 maupun X_2 mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total variasi yang diterangkan oleh variasi bebas yang diterangkan oleh varian bebas dari persamaan regresi baik X_1 maupun X_2 .

